

9

*by* 9 9

---

**Submission date:** 13-Jan-2022 12:35PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1740979216

**File name:** Pak\_Bahar\_Template\_Jurnal\_Aksioma\_2021\_-\_Copy.docx (241.06K)

**Word count:** 4333

**Character count:** 28012

9  
**PROFIL KEMAMPUAN  
PEMECAHAN MASALAH  
MATEMATIKA SISWA DITINJAU  
DARI ADVERSITY QUOTIENT  
(AQ)**

**Baharullah<sup>1\*</sup>, Wahyuddin<sup>2</sup>,  
Muhammad Rizal Usman<sup>3</sup>, Nurmia  
Syam<sup>4</sup>**

<sup>1\*2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah  
Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>\*</sup>Corresponding author: Jalan ST Alauddin Nomor  
259 Makassar, 90221, Makassar, Indonesia

E- [baharullah@unismuh.ac.id](mailto:baharullah@unismuh.ac.id)<sup>1)</sup>

m [wahyu@unismuh.ac.id](mailto:wahyu@unismuh.ac.id)<sup>2)</sup>

ail [rizal.usman@unismuh.ac.id](mailto:rizal.usman@unismuh.ac.id)<sup>3)</sup>

: [nurmia.syam15@gmail.com](mailto:nurmia.syam15@gmail.com)<sup>4\*)</sup>

13  
Received dd Month yy; Received in revised form dd  
Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

3  
**Abstrak**

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika bagi siswa merupakan suatu <sup>22</sup>soalan pokok yang perlu ditinjau lebih lanjut berdasarkan Adversity Quotient (AQ). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau <sup>5</sup>dari *adversity quotient* dengan kategori *climbers*, *campers*, dan *quitters*. Penelitian merupakan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan subjek sebanyak 3 orang yang mewakili <sup>30</sup>masing-masing kategori *adversity quotient*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan wawancara <sup>12</sup>. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara <sup>37</sup>tiga kategori *adversity quotient* dalam kemampuan pemecahan masalah matematika, dimana; siswa kategori *climbers* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam

<sup>4</sup> menyelesaikan masalah dengan memenuhi keempat indikator yaitu memahami, merencanakan, melaksanakan pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi kembali. <sup>23</sup>lanjutnya, siswa kategori *campers* ditemukan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup dengan mampu memenuhi tiga indikator yaitu memahami, merencanakan, dan melaksanakan pemecahan masalah. Sedangkan <sup>34</sup>siswa kategori *quitters* ditemukan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, dimana hanya mampu memenuhi satu indikator penyelesaian masalah yaitu memahami masalah.

<sup>34</sup>**Kata kunci:** Kemampuan pemecahan masalah; adversity quotient

**Abstract**

*The lack of problem-solving <sup>46</sup>ability in the Indonesian education sector is the main issue that needs to be further reviewed based on the student's <sup>24</sup>Adversity Quotient (AQ). The main goal of this study was to describe the math problem-solving ability of students of class VIII SMPN 3 Sungguminasa reviewed from adversity quotient category *climbers* <sup>26</sup>*campers*, and *quitters*. The type of research used is qualitative descriptive. Meanwhile, the determination of the study subject is based on the results of the work on the adversity quotient questionnaire and the student's math problem-solving test. The collection <sup>11</sup>research data uses questionnaire methods, tests, and interviews. The validity of the data uses triangulation techniques. Then, the data analysis techniques used consist of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study showed that students from <sup>50</sup>each category of adversity quotient have different mathematical problem-solving abilities, where; (1) Climbers category students can understand problems, create settlement plans, implement settlement plans, and re-examine the results obtained; (2) Campers category students can understand problems, create settlement plans, implement settlement plans, and have not been able to check back against the results obtained; and (3) Students category quitters can understand the problem, are less able to implement the settlement plan, and still unable to make a settlement plan or re-examine the results obtained*

**Keywords:** Adversity quotient; problem-solving ability

## PENDAHULUAN

Laporan analitis frontier masa depan bahwa terdapat sembilan indikator yang perlu dimiliki pada abad 21 yaitu, *critical thinking, creativity, problem solving, collaboration, metacognition, self-efficacy, motivation, conscientiousness, and grit or perseverance* (The Future of Jobs Report 2020, n.d.)(Lamb et al., 2017). Hal yang sama juga ditetapkan oleh World Economic Forum Tahun 2020 bahwa terdapat lima belas indikator keterampilan utama yang menjadi kriteria kebutuhan dunia kerja pada Tahun 2025 diantaranya *critical thinking and analysis, creativity complex problem-solving, analytical thinking and innovation, active learning and learning strategies and problem-solving and ideation* (The Future of Jobs Report 2020). Demikian juga halnya di Indonesia menghadapi *super smart society* (Society 5.0) yang digagas oleh negara Jepang bahwa diperlukan tiga kemampuan utama yaitu kemampuan berkegiatan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah kompleks (Anjani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut sehingga salah satu poin penting yang harus dibekali kepada peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah merupakan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dirancang untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa sebagaimana yang dikemukakan Siahaan & Surya (2020) bahwa matematika merupakan sarana menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Belajar matematika merupakan interpretasi dari berpikir kompleks, sarana mengkritisi, dan menemukan solusi dan pemecahan masalah (Mailani, 2018), serta melatih kemampuan berpikir pada level tingkat tinggi (Supendi & Nurjanah, 2020).

Pentingnya pelajaran matematika pada dasarnya tidak terlepas daripada tujuan sesuai standar proses pembelajaran matematika itu sendiri, yakni meningkatkan kemampuan dalam hal memecahkan masalah atau *problem solving* (NCTM, 2017). Kirkley mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai suatu proses menghasilkan berbagai strategi dalam menemukan hubungan dan antara pengalaman dengan masalah serta strategi penyelesaiannya (Noviyana, 2018). Dalam hal penyelesaian masalah, Polya menyatakan bahwa empat langkah strategis yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah yakni memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali (Yuwo et al., 2018).

Dengan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa, maka siswa tersebut dapat menghubungkan berbagai ide matematika yang telah didapatkan sebelumnya dan juga dapat mengembangkan pengetahuan konseptualnya (Syarifudin, 2019). Kemampuan pemecahan masalah sangat bermanfaat untuk siswa di dalam memecahkan masalah matematika yang berbentuk non rutin, dimana dibuat dari hasil masalah pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa harus mampu mengakumulasi berbagai informasi yang dianggap relevan dan juga harus mampu di dalam mengkaji informasi yang telah dikumpulkannya tersebut. Pemecahan masalah juga merupakan keterampilan untuk dalam memunculkan dan memilih berbagai cara untuk pemecahan masalah (Bradshaw & Hazell, 2017).

Namun kenyataan belum sesuai apa yang menjadi harapan, berbagai data dan fakta yang memberi gambaran tentang rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

dilihat dari data sebagai berikut: Hasil survei TIMSS (2015) menyatakan bahwa kemampuan bidang matematika siswa berada pada peringkat 44, dimana rata-rata skor yang diperoleh siswa yakni 397 dari standar nilai yang ditetapkan yakni 500. Sementara pada hasil PISA Tahun 2018 merilis nilai rerata skor siswa dalam indikator matematika yakni sebesar 379 atau berada pada peringkat ke 73 (OECD, 2019). Berbagai temuan penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan tentang rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di antaranya Fitria (2018); kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah masih rendah (Siswanto & Ratningsih, 2020); dan kemampuan *high order thinking skills* yang merupakan bagian dari pemecahan masalah juga masih tergolong rendah (Wahyuddin et al., 2021).

Permasalahan umum tersebut juga terjadi di SMPN 3 Sungguminasa, dan data lebih spesifik diperoleh dari hasil wawancara pada 25 Agustus 2021 dengan salah satu guru mata pelajaran matematika menginformasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih sangat rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan 43 n rata-rata kemampuan siswa masih berada di bawah standar KKM yang telah ditetapkan. Pada saat siswa dihadapkan dengan soal matematika yang berbentuk cerita (masalah non rutin), hanya terdapat beberapa siswa yang dapat menyelesaikannya dengan baik dan lebih banyak yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya, yakni masih kesulitan di dalam memahami soalnya, mengubahnya ke dalam model matematika, maupun kesulitan di dalam memperoleh jawaban dari soal yang diberikan tersebut.

7  
Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, salah satunya adalah 10 *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan dalam mengatasi kesulitan 27 ngan menentukan strategi, penentu jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemauan, kemampuan, dan 17 erja terwujud. Orang dengan *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan dengan orang dengan *Adversity Quotient* (AQ) lebih rendah (Saidah & Aulia, 2014).

*Adversity Quotient* (AQ) mempengaruhi seberapa besar daya juang yang dimiliki oleh siswa di dalam menghadapi ataupun memecahkan berbagai permasalahan dalam matematika (Ningrum, 2017). *Adversity Quotient* juga ditemukan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Nurlaelah & Ilyas, 2021; Afri, 2018).

Berdasarkan respon siswa dalam memecahkan suatu masalah, Stoltz mengategorikan *adversity quotient* seseorang menjadi tiga kategori, yaitu *Climbers*, *Campers*, dan *Quitters*. Seseorang yang termasuk ke dalam kategori *climbers* merupakan tipe seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, dimana ketika dihadapkan dengan suatu masalah maka akan diselesaikannya masalah tersebut dengan tidak mudah menyerah hingga tujuan yang diharapkannya tercapai. Sementara dalam kategori *campers*, yakni seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang sedang, dimana mempunyai keinginan untuk menyelesaikan masalah, namun hanya pada tingkat tertentu saja dan selepas itu berhenti. Sedangkan dalam kategori *quitters* sendiri, yakni seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang

rendah, dimana selalu menganggap masalah yang sedang dihadapinya akan berlangsung lama sehingga akan kurang mempunyai kemauan dalam menyelesaikan masalah tersebut. (Hidayat & Sari, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah seperti Al Ayyubi et al (2018) dan Nasution (2019) yang meneliti tentang pengaruh implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah; Asmana (2018) dan Listanti & Mampouw (2020) tentang profil pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika; Rismen et al (2020) tentang tinjauan gaya kognitif reflektif dalam profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa; Firnanda & Pratama (2020) tentang profil kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan teori Van Hiele; dan Mahaningrum & Ratu (2018) tentang profil kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari berpikir kritis. Akan tetapi, dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah ada, belum pernah dikaitkan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari *adversity quotient*.

Padahal penelitian dengan tema yang berkaitan dengan analisis profil kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *adversity quotient* siswa sangat penting untuk segera dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan suatu gambaran dan model tentang kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *adversity quotient*.

Hasil penelitian ini juga nantinya dapat dijadikan prototipe dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah siswa, sehingga menunjang terwujudnya kualitas proses dan hasil belajar

matematika. Lebih lanjut, hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi oleh guru dalam pengembangan kualitas dan hasil pembelajaran matematika. Dengan demikian, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan profil kemampuan penyelesaian masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient* dengan kategori *climbers*, *campers* dan *quitters*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan, yaitu; (1) Menentukan calon subjek dalam penelitian; (2) Mengkategorikan calon subjek penelitian ke dalam 3 kategori *adversity quotient* yakni kategori *quitters*, *campers*, dan *climbers* dan memilih masing-masing 1 subjek untuk setiap kategori. Apabila tidak diperoleh calon subjek penelitian yang dimaksudkan pada tahap kedua, maka dilakukan proses pengulangan pada tahap 1 dan 2 hingga memperoleh 1 subjek untuk masing-masing kategori tersebut; (3) Pelaksanaan penelitian berupa pengumpulan data yang relevan; (4) Tabulasi dan analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.

Instrumen penelitian terdiri dari: (1) Angket *adversity quotient* dengan skala bipolar lima poin yang didopsi dari Kusumawardani (2018); (2) Instrumen tes disusun dalam bentuk tes uraian dengan materi pola bilangan, yang telah divalidasi oleh 2 orang ahli; dan (3) Pedoman wawancara jenis semi terstruktur. Proses pengumpulan data melalui: (1) Pengisian angket *adversity quotient* oleh 22 orang siswa. Dari 22

orang tersebut, kemudian dipilih 3 orang yang mewakili kategori *quitters*, *campers*, dan *climbers*; (2) Pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika; dan (3) Pelaksanaan wawancara untuk mengetahui lebih mendalam terkait kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Teknik analisis data meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang merujuk pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Sedangkan untuk keabsahan data, digunakan triangulasi teknik yang dimana data diperiksa pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket *adversity quotient* yang telah dianalisis memberi gambaran tentang *adversity quotient* dengan masing-masing kategori *climbers*, *campers*, dan *quitters* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengkategorian angket *Adversity Quotient* (AQ)

| Skor      | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----------|----------|--------------|----------------|
| 0 – 94    | Quitters | 2            | 9,09           |
| 95 – 165  | Campers  | 19           | 86,36          |
| 166 – 200 | Climbers | 1            | 4,55           |

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 22 siswa, terdapat 2 siswa (9,09%) yang termasuk ke dalam kategori *quitters*, 19 siswa (86,36%) kategori *campers* dan 1 siswa (4,55%) yang termasuk ke dalam kategori *climbers*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *adversity quotient* yang dominan pada kategori *campers*.

Kemudian dari hasil pengkategorian AQ tersebut, dipilih 1 subjek untuk masing-masing mewakili

kategori *quitters*, *campers* dan *climbers*. Karena siswa yang termasuk dalam masing-masing kategori lebih dari satu siswa, maka subjek penelitian selanjutnya dipilih berdasarkan pada hasil pengerjaan tes pemecahan masalah matematika siswa, dimana yang paling banyak memunculkan karakteristik dari setiap kategori tersebut. Untuk hasil pemilihan subjek dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Subjek penelitian

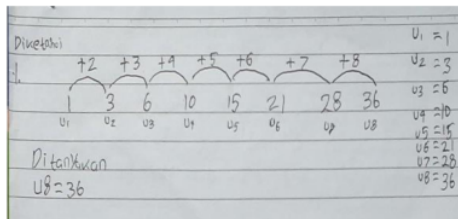
| Kode Nama | Kode Subjek    | Skor AQ | Kategori AQ |
|-----------|----------------|---------|-------------|
| H-12      | S <sub>1</sub> | 167     | Climbers    |
| H-03      | S <sub>2</sub> | 106     | Campers     |
| H-16      | S <sub>3</sub> | 66      | Quitters    |

Subjek penelitian pada Tabel 2 selanjutnya diwawancarai untuk lebih mengetahui secara mendalam terkait kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah dikerjakan sebelumnya. Untuk memudahkan proses analisis data, maka dalam wawancara diberikan kode untuk petikan dialog pewawancara dan subjek penelitian. Pewawancara diberikan kode “P”, subjek kategori *climbers* diberikan kode “S1”, subjek kategori *campers* diberikan kode “S2” dan subjek kategori *quitters* diberikan kode “S3”.

Selanjutnya, analisis kemampuan pemecahan masalah matematika materi pola bilangan diperdalam dengan wawancara berdasarkan hasil tes pemecahan masalah dengan mengacu pada Langkah-langkah penyelesaian masalah yang dimulai dari memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Berikut pembahasan masing-masing subjek untuk setiap indikator tersebut.

- 1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek *Climbers* (S<sub>1</sub>)

Adapun jawaban tes tertulis subjek *climbers* (S1) dalam hal memecahkan masalah, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jawaban Tes Tertulis S1

Tahap memahami masalah, subjek *climbers* (S1) sudah mampu dalam memahami masalah yang diberikan, yakni sudah mampu menetapkan data yang cukup untuk menyelesaikan soal yang diberikan dengan mencantumkan ataupun menyebutkan unsur-unsur yang diketahui pada soal dan juga unsur yang ditanyakan pada soal. Sehingga dalam hal ini, terdapat kesamaan antara catatan hasil wawancara dengan jawaban tes tertulis yang telah dikerjakan oleh S1 sebelumnya. Berikut petikan wawancaranya:

P : Coba Rezki sebutkan unsur-unsur apa saja yang diketahui pada soal?

S1 : Pola ke-1 ada satu kelereng, pola ke-2 ada 3 kelereng, pola ke-3 ada 6 kelereng dan pola ke-4 ada 10 kelereng.

P : Baik, kalau begitu yang ditanyakan pada soal apa?

S1 : Berapa kelereng yang disusun alif pada pola ke-8?

Tahap membuat rencana, subjek *climbers* (S1) mampu dalam membuat rencana penyelesaian pada masalah yang diberikan, dimana menemukan terlebih dahulu pola dari bilangan-bilangan yang telah diketahui sebelumnya dengan cara mencari

selisihnya dan melakukan operasi penjumlahan pada setiap pola yang ditemukannya tersebut. Sehingga dalam hal ini, terdapat persamaan diantara catatan hasil wawancara dengan jawaban pada tes tertulis yang telah dikerjakan oleh S1 sebelumnya. Berikut petikan wawancaranya:

P : Apakah Rezki memiliki rencana dalam memecahkan soal tersebut?

S1 : Iya, ada.

P : Rencana bagaimana yang Rezki miliki?

S1 : Melihat terlebih dahulu pola pada bilangan-bilangan sebelumnya.

P : Baik. Sesudah itu bagaimana?

S1 : Melihat lagi selisih pada setiap bilangannya dan mengerjakan operasi yang sama pada setiap pola yang telah ditemukan sebelumnya.

Tahap melaksanakan rencana, subjek *climbers* (S1) mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan dengan cara menggunakan rencana yang telah disusun sebelumnya, dimana S1 menggunakan operasi penjumlahan untuk melanjutkan pola selanjutnya, hingga memperoleh hasil akhir pada masalah yang diberikan tersebut dengan tepat. Berikut petikan wawancaranya:

P : Apakah Rezki bisa menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan rencana yang telah dibuat sebelumnya?

S1 : Iya, bisa.

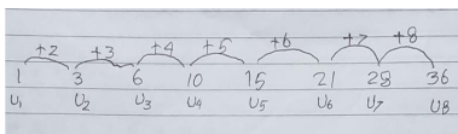
P : Bagaimana cara Rezki menyelesaikannya?

S1 : Melanjutkan pola selanjutnya dengan melihat selisih dan menggunakan operasi penjumlahan pada tiap pola sebelumnya.

P : Baik, bisa Rezki tuliskan caranya?

S1 : Bisa.

7  
Jawaban disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban S<sub>1</sub> dalam tahap melaksanakan rencana

Tahap memeriksa kembali, subjek *climbers* (S<sub>1</sub>) mampu melakukan pengecekan kembali jawaban yang telah diperoleh sebelumnya, dimana S<sub>1</sub> melakukannya dengan cara menghitung ulang penyelesaian pada masa<sup>6</sup>h yang diberikan dan juga S<sub>1</sub> meyakini kebenaran dari jawaban yang telah diperolehnya tersebut. Berikut petikan wawancara:

P : Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang diperoleh tersebut?

S<sub>1</sub> : Iya, sudah yakin.

P : Bagaimana Rezki mengetahui bahwa jawaban tersebut sudah benar?

S<sub>1</sub> : Saya lakukan pemeriksaan ulang.

P : Baik. Rezki menggunakan cara apa?

S<sub>1</sub> : Menghitung ulang penyelesaian yang telah didapatkan sebelumnya.

P : Bisa Rezki paparkan caranya?

S<sub>1</sub> :  $1+1=2$ ,  $3+3=6$ ,  $6+4=10$ ,  $10+5=15$ ,  $15+6=21$ ,  $21+7=28$  dan  $28+8=36$ .

## 2) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek Campers (S<sub>2</sub>)

Adapun jawaban tes tertulis subjek campers (S<sub>2</sub>) dalam memecahkan masalah 1 yang diberikan, disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Jawaban tes tertulis S<sub>2</sub>

6  
Tahap memahami masalah, subjek *campers* (S<sub>2</sub>) mampu memahami

soal yang diberikan<sup>29</sup>, yakni mampu mengemukakan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan pada soal, meskipun S<sub>2</sub> lupa mencantulkannya pada lembar jawaban tes tertulis. Sehingga dalam hal ini, terdapat perbedaan antara catatan hasil wawancara dengan jawaban tes tertulis dari S<sub>2</sub>, akan tetapi perbedaan tersebut terjadi dikarenakan dalam memahami masalah yang diberikan yakni menetapkan data yang cukup, tidak semua yang ada dalam pemikiran dari S<sub>2</sub> dapat dicantumkan di dalam lembar jawaban, sehingga dalam hal ini diperlukan perpaduan antara jawaban tertulis dengan jawaban lisan hasil wawancara S<sub>2</sub>. Berikut petikan wawancaranya:

P : Apa yang Cantika ketahui dari soal tersebut?

S<sub>2</sub> : Pola kesatu ada 1 kelereng, pola kedua ada 3 kelereng, pola ketiga ada 6 kelereng, dan pola keempat ada 10 kelereng.

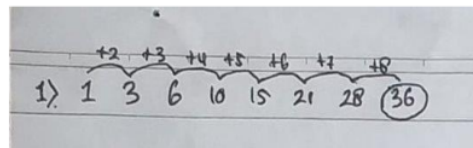
P : Kalau yang ditanyakan pada soal apa?

S<sub>2</sub> : Banyak kelereng yang disusun Alif pada pola ke-8?

P : Baik. Kenapa Cantika tidak cantumkan unsur yang diketahui dan yang ditanyakan tersebut pada lembar jawabannya?

S<sub>2</sub> : Saya lupa tuliskan.

Tahap membuat rencana, subjek campers (S<sub>2</sub>) mampu menyusun strategi penyelesaian dari soal, yakni dengan mencari atau menentukan pola dari unsur yang sebelumnya telah diketahui pada soal dengan cara melihat selisihnya. Sehingga dalam hal ini, terdapat kesamaan antara hasil catatan wawancara dengan jawaban tes tertulis





yang sebelumnya telah dikerjakan oleh S2. Berikut petikan wawancaranya:

P : Apakah Cantika mempunyai rencana dalam menyelesaikan soal tersebut?

S2 : Iya, ada.

P : Rencana bagaimana yang Cantika buat?

S2 : Saya cari terlebih dahulu pola dari setiap jumlah kelereng yang diketahui dan mencari selisihnya untuk dapat menemukan pola selanjutnya.

Tahap melaksanakan rencana,

|            |  |
|------------|--|
| $u_1 = 1$  | $p_1$                                    |
| $u_2 = 3$  | $u_2 + 2$                                |
| $u_3 = 6$  |  |
| $u_4 = 10$ | $+2$ $+3$ $+4$ $+5$ $+6$ $+7$ $+8$       |
| $u_5 = 15$ | 1, 3, 6, 10, 15, 21, 28, 36              |
| $u_6 = 21$ | $u_1, u_2, u_3, u_4, u_5, u_6, u_7, u_8$ |
| $u_7 = 28$ |  |
| $u_8 = 36$ |  |

subjek *campers* (S2) mampu di dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan menggunakan rencana yang telah dibuat sebelumnya, dimana S2 mengerjakan operasi yang sama pada setiap pola sebelumnya hingga S2 memperoleh jawaban akhir dengan tepat. Berikut petikan wawancaranya:

P : Apakah Cantika bisa melanjutkan pola selanjutnya dengan menggunakan rencana yang telah dibuat tersebut?

S2 : Iya, bisa.

P : Caranya bagaimana?

S2 : Saya kerjakan operasi yang sama pada setiap pola sebelumnya.

P : Baik, kalau begitu bisa Cantika coba tuliskan?

S2 : Bisa.

Jawaban disajikan pada Gambar 4 Gambar 4. Jawaban (S2) dalam tahap melaksanakan rencana

Tahap memeriksa kembali, subjek *campers* (S2) belum mampu di

dalam memeriksa kembali terkait jawaban yang telah diperoleh sebelumnya, hal tersebut dikarenakan S2 masih kurang paham terkait dengan cara melakukannya. Berikut petikan wawancaranya:

P : Lembar jawabannya Cantika diperiksa ulang tidak, sebelum di kumpul?

S2 : Tidak saya periksa.

P : Kenapa Cantika tidak periksa kembali?

S2 : Kurang paham dengan caranya.

### 3) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek *Quitters* (S3)

Adapun jawaban tes tertulis subjek *quitters* (S3) di dalam memecahkan masalah yang diberikan, disajikan pada Gambar 5 berikut.

Gambar 5. Jawaban tes tertulis S3

Tahap memahami masalah, subjek *quitters* (S3) mampu memahami soal yang diberikan, dimana encantumkan maupun mengemukakan unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Sehingga dalam hal ini, terdapat persamaan antara catatan hasil wawancara dengan jawaban tes tertulis yang telah dikerjakan sebelumnya oleh S3. Berikut petikan wawancaranya.

P : Unsur-unsur apa saja yang Sakinah ketahui dari soal tersebut?

S3 : Pola kesatu ada 1 kelereng, pola ke-2 ada 3 kelereng, pola ketiga ada 6 kelereng dan pola keempat ada 10 kelereng.

P : Baik, kalau begitu yang ditanyakan pada soal tersebut apa?

|      |      |      |      |      |      |      |    |
|------|------|------|------|------|------|------|----|
| $+2$ | $+3$ | $+4$ | $+5$ | $+6$ | $+7$ | $+8$ |    |
| 1    | 3    | 6    | 10   | 15   | 21   | 28   | 36 |

S3 : Pola ke-8?

16

Tahap membuat rencana, subjek *quitters* (S<sub>3</sub>) belum mampu di dalam membuat rencana penyelesaian pada soal yang diberikan. S<sub>3</sub> mengemukakan bahwa dalam menyelesaikan soal tersebut, ia langsung mencari pola yang ditanyakan tanpa menyusun rencana sebelumnya. Berikut petikan wawancaranya:

P : Setelah memahami soal tersebut, langkah selanjutnya yang Sakinah lakukan apa?

S3 : Mencari pola yang ditanyakan.

P : Sebelumnya ada tidak rencana yang dibuat?

S3 : Tidak ada.

Tahap melaksanakan rencana, subjek *quitters* (S<sub>3</sub>) masih kurang mampu dalam memecahkan soal yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan S<sub>3</sub> dapat memperoleh hasil akhir dengan tepat, akan tetapi tidak menggunakan rencana penyelesaian di dalam mengerjakan soal tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

P : Kalau begitu bagaimana cara Sakinah menyelesaikan soal tersebut?

S3 : Dengan langsung menjumlahkan setiap pola sebelumnya.

P : Ada tidak ada yang dilakukan sebelum itu?

S3 : Tidak, hanya itu yang saya lakukan.

P : Kalau begitu bisa dituliskan cara menyelesaikannya?

S3 : Bisa.

Jawaban disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Jawaban S3 dalam tahap melaksanakan rencana

6

Tahap memeriksa kembali, subjek *quitters* (S<sub>3</sub>) belum mampu di dalam memeriksa kembali jawaban yang diperolehnya tersebut dikarenakan tidak mengetahui cara atau rumus yang

akan digunakannya. Berikut petikan wawancaranya:

P : Hasil penyelesaian yang Sakinah kerjakan, apakah sudah diperiksa ulang?

S3 : Tidak saya periksa.

P : Mengapa Sakinah tidak periksa kembali?

S3 : Saya tidak ketahu rumus nya.

3 Secara umum, gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *adversity quotient* diuraikan bahwa 8 siswa kategori *climbers* sudah mampu memahami masalah, mampu membuat rencana dan melaksanakan rencana penyelesaiannya, serta dan mampu memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Siswa 8 kategori *campers*, mampu dalam memahami masalah, mampu membuat rencana dan melaksanakan rencana penyelesaiannya, namun belum mampu dalam mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh. Sedangkan siswa 8 kategori *quitter*, mampu dalam memahami masalah, belum mampu membuat rencana, kurang mampu di dalam melaksanakan rencana, dan belum mampu dalam memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh sebelumnya. Secara visualisasi diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *adversity quotient*

| Kode Subjek | Kategori AQ | P1 | P2 | P3 | P4 |
|-------------|-------------|----|----|----|----|
| S1          | Climbers    | √  | √  | √  | √  |
| S2          | Campers     | √  | √  | √  | x  |

1, 3, 6, 10, 15, 21, 28, 36  
u<sub>1</sub>, u<sub>2</sub>, u<sub>3</sub>, u<sub>4</sub>, u<sub>5</sub>, u<sub>6</sub>, u<sub>7</sub>, u<sub>8</sub>

|    |          |   |   |   |   |
|----|----------|---|---|---|---|
| S3 | Quitters | √ | x | x | x |
|----|----------|---|---|---|---|

Keterangan : P1: Memahami; P2: merencanakan; P3 : Melaksanakan;

dan P4 Memeriksa Kembali;  $\checkmark$  : Memenuhi; x : Tidak memenuhi.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa siswa kategori *climbers* memiliki kemampuan sangat baik dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika yang diberikan, dimana siswa kategori *climbers* dapat memahami masalah, membuat rencana, menyelesaikan masalah, dan melakukan evaluasi. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Mailani (2018); Hidayat & Sariningsih (2018); dan Purwasih, (2019) yang menjelaskan bahwa dalam memecahkan masalah matematika, siswa *climbers* mampu mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, menelusuri strategi yang dapat terjadi, serta mengantisipasi hasil dan melihat kembali hasil yang telah diperoleh.

42 Selanjutnya, temuan kedua bahwa siswa kategori *campers* ditemukan memiliki kemampuan yang cukup di dalam menyelesaikan permasalahan matematika, dimana sudah mampu dalam memahami masalah, mampu melaksanakan penyelesaian dengan memanfaatkan rencana yang telah disusun sebelumnya hingga 20 memperoleh hasil akhir yang tepat. Akan tetapi, siswa kategori ini belum mampu dalam mengecek dan mengevaluasi kembali hasil atau jawaban yang telah diperolehnya. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayat & Sariningsih, (2018a) dan Chaniago (2020) yang menyatakan bahwa siswa kategori *campers* dalam menyelesaikan persoalan matematika, hanya memahami persoalan yang diberikan, membuat perencanaan penyelesaiannya dan melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dibuat sebelumnya.

Temuan ketiga yaitu siswa kategori *quitters* memiliki kemampuan

yang kurang di dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika, dimana hanya mampu di dalam memahami masalah dan belum mampu di dalam membuat rencana penyelesaiannya. Siswa kategori ini menyelesaikan masalah tanpa menggunakan rencana sebelumnya serta tidak mengecek kembali hasil yang telah diperolehnya tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa siswa dengan tipe *quitter* hanya memenuhi satu indikator penalaran proporsional, yaitu memahami (Abdiyani et al. 2019; Kusuma, 2020; Khumairoh et al., 2020).

Lebih lanjut, hasil penelitian menemukan perbedaan yang signifikan diantara tiga kategori *adversity quotient*, 15 siswa dengan kategori *climbers* memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi dibanding dengan siswa dengan kategori *campers* dan *quitters*. Demikian halnya juga dengan 15 siswa dengan kategori *campers* memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi jika dibanding dengan siswa *quitters*. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Stoltz bahwa siswa tipe *climbers* memiliki karakteristik pantang menyerah dalam menghadapi situasi kesulitan, mereka akan selalu mencari solusi, terus bertahan meskipun dalam kesulitan yang berat. Sedangkan siswa tipe *campers* memiliki keinginan menghadapi tantangan, tetapi tidak dilakukan secara maksimal dan hanya semata-mata saja, sehingga mereka gampang menyerah sebelum solusi akhir didapatkan. Berbeda dengan siswa tipe *quitters* yang sama sekali tidak mampu bertahan dalam kesulitan, cenderung menjauh, dan bahkan meninggalkan kesulitan yang dihadapi, mudah putus asa, mudah menyerah, dan cenderung pasif (Chabibah et al., 2019; Khumairoh et al., 2020).

Dengan demikian, temuan penelitian adalah siswa kategori *climbers* ditemukan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah dengan memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa kategori *campers* ditemukan memiliki kemampuan yang cukup di dalam menyelesaikan masalah dan mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah, dan siswa kategori *quitters* ditemukan memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan masalah, dimana hanya mampu memenuhi satu indikator penyelesaian masalah yaitu memahami masalah.

Terlepas dari keutamaan hasil penelitian yang telah diuraikan, keterbatasan penelitian juga dilaporkan bahwa subjek penelitian ini hanya mengambil satu kelas dalam satu sekolah, selain itu instrument tentang *adversity quotient* hanya mengadopsi secara langsung dari penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengembangkan instrument secara mandiri serta melibatkan subjek penelitian dari berbagai sekolah dan berbagai wilayah sehingga subjek yang diteliti lebih heterogen.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari *adversity quotient*. Siswa kategori *quittera* dalam kemampuan pemecahan masalah ditemukan sangat rendah, sehingga hal ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, pertimbangan, dan rekomendasi bagi guru bahwa untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, maka guru harus terlebih dahulu mengidentifikasi tipe *adversity quotient* siswa kemudian menerapkan

model, strategi, atau metode belajar yang sesuai dengan karakteristik tipe *adversity quotient*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung dengan beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga profil kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient* disimpulkan bahwa siswa kategori *climbers* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah dengan memenuhi keempat indikator yaitu memahami, merencanakan, melaksanakan pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi kembali. Selanjutnya, siswa kategori *campers* ditemukan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup dengan mampu memenuhi tiga indikator yaitu memahami, merencanakan, dan melaksanakan pemecahan masalah. Sedangkan siswa kategori *quitter* ditemukan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, dimana hanya mampu memenuhi satu indikator penyelesaian masalah yaitu memahami masalah.

Oleh karena itu, untuk perbaikan dan proses tindak lanjut, maka disarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tipe *adversity quotient* siswa kemudian menerapkan model, strategi, atau metode belajar yang relevan dengan karakteristik tipe *adversity quotient* seperti penyajian masalah yang menarik dan relevan dengan dengan minat siswa. Siswa tipe *quitters* juga harus diberikan

perhatian dan pendampingan khusus dalam penyelesaian pemecahan masalah. Dalam hal penelitian yang akan datang, disarankan mengkaji tentang bagaimana menerapkan strategi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan kategori *climbers*, *campers*, dan *quitters* dengan melibatkan responden dari berbagai sekolah yang berbeda bahkan wilayah dan propinsi yang berbeda pula sehingga subjek penelitian lebih heterogen.

## ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://fkip.ummetro.ac.id">fkip.ummetro.ac.id</a><br>Internet Source   | 2% |
| 2 | <a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a><br>Internet Source   | 2% |
| 3 | <a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 4 | <a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 5 | Binta Khumairoh, Siti Maghfirotn Amin, Pradnyo Wijayanti. "Penalaran Proporsional Siswa Kelas Menengah dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient", <i>Pedagogia : Jurnal Pendidikan</i> , 2020<br>Publication | 1% |
| 6 | <a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 7 | <a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a><br>Internet Source   | 1% |

|    |   |      |
|----|---|------|
| 8  | <a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 9  | <a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 10 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya<br>Student Paper  | 1 %  |
| 11 | <a href="http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id">repository.ikipgribojonegoro.ac.id</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 12 | <a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 13 | <a href="http://ojs.fkip.ummetro.ac.id">ojs.fkip.ummetro.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 14 | <a href="http://riset.unisma.ac.id">riset.unisma.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 15 | Fajar Rizki, Isna Rafianti, Indiana Marethi.<br>"Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMA", GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika, 2019<br>Publication | <1 % |
| 16 | <a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 17 | <a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1 % |

18

Submitted to Universitas Tidar

Student Paper

&lt;1 %

19

journal.uncp.ac.id

Internet Source

&lt;1 %

20

zombiedoc.com

Internet Source

&lt;1 %

21

Christian Massmann, Ariane Hofstetter.

"Chapter 8 AI-pocalypse now?

Herausforderungen Künstlicher Intelligenz für  
Bildungssystem, Unternehmen und die  
Workforce der Zukunft", Springer Science and  
Business Media LLC, 2020

Publication

&lt;1 %

22

Novita Nurul Aini, Mohammad Mukhlis.

"ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN  
MASALAH PADA SOAL CERITA MATEMATIKA  
BERDASARKAN TEORI POLYA DITINJAU DARI  
ADVERSITY QUOTIENT", Alifmatika: Jurnal  
Pendidikan dan Pembelajaran Matematika,  
2020

Publication

&lt;1 %

23

ojs3.unpatti.ac.id

Internet Source

&lt;1 %

24

Indriani Sira, Abd. Hamid, Evie Awuy. "PROFIL  
PEMECAHAN MASALAH SEGITIGA SISWA

&lt;1 %



# KELAS VIII SMP NEGERI 19 PALU DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF", Aksioma, 2019

Publication

- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 25 | <a href="http://jurnal.stkippgribl.ac.id">jurnal.stkippgribl.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 26 | <a href="http://ecampus.imds.ac.id">ecampus.imds.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 27 | <a href="http://personalityfajar.wordpress.com">personalityfajar.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 28 | <a href="http://digilib.isi.ac.id">digilib.isi.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 29 | <a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 30 | <a href="http://ejurnal.binawakya.or.id">ejurnal.binawakya.or.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 31 | Submitted to iGroup<br>Student Paper   | <1 % |
| 32 | Benedikta Eda Labina, Bernadus Bin Frans Resi. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Realistik", Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education, 2020<br>Publication | <1 % |
| 33 | <a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
-

|    |  |      |
|----|--|------|
| 34 | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 35 | <a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 36 | <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 37 | <a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 38 | <a href="http://www.online-journal.unja.ac.id">www.online-journal.unja.ac.id</a><br>Internet Source  | <1 % |
| 39 | M. Ilham, Syarifuddin, Dewi Silviana. "Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Operasi Aljabar", JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 2021<br>Publication   | <1 % |
| 40 | Melhan Eka Putri Mardatillah, Baiq Rika Ayu Febrilia, Zainal Abidin. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Soal Statistika Berstandar Ujian Nasional", GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika, 2021<br>Publication | <1 % |
| 41 | Muhammad Iqbal Anshori, Syaiful Syaiful, Hendra Sofyan. "Pengaruh Learning Cycle 7E disertai Mind Mapping Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari  | <1 % |

# Adversity Quotient", Jurnal Pendidikan Matematika, 2020

Publication

42

Muzayyanatun Munawwarah, Nurul Laili, Mohammad Tohir. "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN KETERAMPILAN ABAD 21", Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 2020

Publication

<1 %

43

[ejournal.uika-bogor.ac.id](http://ejournal.uika-bogor.ac.id)

Internet Source

<1 %

44

[rusfidra-andalas.blogspot.com](http://rusfidra-andalas.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

45

[www.coursehero.com](http://www.coursehero.com)

Internet Source

<1 %

46

[www.essays.se](http://www.essays.se)

Internet Source

<1 %

47

[www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id)

Internet Source

<1 %

48

Sri Anandari Safaria, Andi Reski, Tandri Patih. "Studi Meta-Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika", KULIDAWA, 2021

Publication

<1 %

49

[j-cup.org](http://j-cup.org)

Internet Source

<1 %

50

Novia Maini, Nur Izzati. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Langkah-Langkah Brainsford & Steint Ditinjau dari Adversity Quotient", Jurnal Kiprah, 2019

Publication

<1 %

51

Silvia Nazareth Prieto Preboste, José Manuel Chamorro Laborda. "El aprendizaje basado en escenarios como estrategia de desarrollo de competencias para afrontar el proceso de selección de personal", Revista Tecnología, Ciencia y Educación, 2022

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On